

**Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP  
Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little**

Oleh:

**ANANDA LETARE SITUMORANG  
712012039**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi  
(S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP Salatiga  
ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little**

oleh:

**ANANDA LETARE SITUMORANG  
712012039**

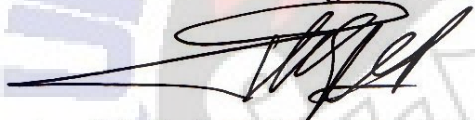
**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi**

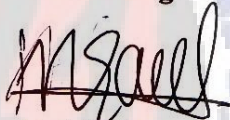
**(S.Si-Teol)**

Disetujui oleh,

**Pembimbing I**

  
**Pdt. Dr. Jacob Daan Engel, M.Si**

**Pembimbing II**

  
**Pdt. Mariska Lauterboom, MATS**

Diketahui oleh,

**Ketua Program Studi**

  
**Pdt. Izak Lattu, Ph.D**

Disahkan oleh,

**Dekan**

  
**Pdt. Dr. Retnowati, M.Si**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2016**



### **PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Letare Situmorang

NIM : 712012039

Email : letare.situmorang@yahoo.co.id

Fakultas : Teologi

Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial

Pemuda HKBP Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Jacob Daan Engel, M.Si

2. Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 2 Agustus 2016



Ananda Letare Situmorang





### PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Letare Situmorang

NIM : 712012039

Email: letare.situmorang@yahoo.co.id

Fakultas : Teologi

Program Studi: Teologi

Judul tugas akhir : Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial

Pemuda HKBP Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbataskannya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2 Agustus 2016

Ananda Letare Situmorang

Mengetahui,

Pembimbing I

Pdt. Jacob Daan Engel, M.Si

Pembimbing II

Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Letare Situmorang  
NIM : 712012039  
Program Studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Jurnal

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP  
Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little**

beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal: 2 Agustus 2016  
Yang menyatakan,

  
Ananda Letare Situmorang

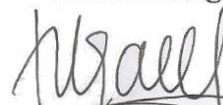
Mengetahui,

**Pembimbing I**



Pdt. Dr. Jacob Daan Engel, M.Si

**Pembimbing II**



Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena kasih karuniaNya yang senantiasa melimpah dalam kehidupan penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan syukur karena penyertaanNya yang tak pernah berhenti mengalir bagi penulis selama penulis menjalani empat tahun masa pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol). Namun demikian, laporan ini ditulis bukan karena tugas semata. Penulis menyusun Tugas Akhir ini dengan harapan karya tulis ini dapat membantu Gereja dalam merancang metode khotbah yang menarik dan kreatif dalam Ibadah Kategorial Pemuda. Penulis juga berharap laporan ini dapat berguna di kemudian hari guna referensi atau sekedar menambah pengetahuan mengenai metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda. Besar pula harapan penulis, semoga laporan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES .....	iv
PERNYATAAN BEBAS ROYALTI DAN PUBLIKASI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
MOTTO .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
1. Pendahuluan .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan Penelitian .....	4
1.4.Manfaat Penelitian .....	4
1.5.Metode Penelitian.....	4
1.6.Sistematika Penulisan .....	5
2. Kajian Teori.....	5
2.1.Teori Pengajaran Sara Little .....	5
2.2.Teori Perkembangan Pemuda .....	8
2.3.Metode Khotbah sebagai Pengajaran .....	11
3. Hasil Penelitian dan Analisa .....	14
3.1.Gambaran Umum Pemuda HKBP Salatiga dan Pelaksanaan Ibadah Kategorial Pemuda.....	14
3.2.Pemahaman Pemuda mengenai Metode Khotbah .....	16

3.3. Metode Khotbah dan Pemahaman Pemuda	
HKBP Salatiga dari Perspektif Sara Little.....	17
4. Penutup .....	22
4.1. Kesimpulan .....	22
4.2. Saran .....	23
Daftar Pustaka.....	25





## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik dalam bentuk kritik, saran serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan penyertaan-Nya sepanjang hidup ini, terkhususnya selama masa studi penulis di Fakultas Teologi. Tuhan Yesus sungguh baik dan kasih-Nya selalu nyata dalam hidupku.
2. Pdt. Jacob Daan Engel dan Pdt. Mariska Lauterboom, yang menjadi dosen pembimbing penulis selama masa penulisan Tugas Akhir ini. Terimakasih banyak Pak Yopie dan Kak Ika yang selalu memberikan arahan, semangat dan motivasi. Terimakasih juga telah berkorban memberikan waktu untuk melakukan bimbingan. Mohon maaf jika ada perilaku yang kurang berkenan selama masa bimbingan.
3. Pdt. Dr. Retnowati selaku Dekan Fakultas Teologi, sekaligus Wali Studi Penulis selama masa studi. Terimakasih bu, untuk arahan dan nasihat-nasihat dari ibu. Tuhan memberkati pelayanan Ibu dan keluarga.
4. Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang sangat luarbiasa. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam sejarah hidup saya Pak, Buk, Kak. Terimakasih sudah mengajarkan berbagai macam ilmupengetahuan yang luarbiasa, terimakasih sudah memberikan saya kesempatan untuk berkarya baik melalui KBM Teater AGAPE, Panitia/Satgas, dan dipercaya menjadi MC di Fakultas dan Universitas. Terimakasih juga kepada Bu budi, Pak Eko, Mas Adi, Mbak Liana yang selalu setia tersenyum kepada Mahasiswa/i dalam keadaan apapun. Terimakasih untuk semua dosen yang membagikan ilmu pengetahuan kepada saya, mohon maaf jika ada kata dan tindakan yang kurang berkenan selama masa studi. Kiranya Tuhan memberkati Bapak/Ibu dosen dan Staff.
5. Keluargaku tercinta, Dortha Sihombing (Mami), Pdt. CD. Napitupulu (Amang), Toga Mamostang Laut Situmorang (My Brother) yang sudah mendukung dalam doa. Terkhususnya untuk Mamiku boru Sihombing

disini.

6. Keluarga pertamaku di Salatiga “Nabals” SIFRA KARENDA YUCHA kalian luarbiasa. Terimakasih untuk lebih 4 tahun ini best. Kalian yang terbaik dari yang terbaik bisa kenal manusia kaya kalian. Terimakasih untuk Sifra yang setia mengantar pulang ke depan, selalu setia jadi imbas selalu setia nasehatian gue yang keras kepala ini, selalu ke di 3,5 tahun terakhir, dan selalu jadi ‘Krek’ gue di kelas. Sifra dalam penulisan TA-nya, lo bisa cip. Kita tu Wisudanya ya, love you best. Terimakasih juga buat Karen dancer, I love you so much cha, walaupun lo sering ki adalah tanda sayang kita sama lo. Kita yang punya banyak juga punya banyak perbedaan, sampai sekarang menggambarkan betapa hebatnya lo yang selalu kumpul t gue dan sifra. Please, inget gue dan Sifra, kurangi segala dan teman-temannya, Lo terbaik deh chaaaa. Ini Cuma bilang terimakasih, lebih dari itu you know me so well bener-bener bangga punya kalian.

7. Keluarga kedua “Witnesses of Christ” Teologi Angk

- dancer, I love you so much cha, walaupun lo sering ki  
adalah tanda sayang kita sama lo. Kita yang punya banya  
juga punya banyak perbedaan, sampai sekarang  
menggambarkan betapa hebatnya lo yang selalu kumpul t  
gue dan sifra. Please, inget gue dan Sifra, kurangi segala  
dan teman-temannya, Lo terbaik deh chaaaa. Ini Cuma  
bilang terimakasih, lebih dari itu you know me so wel  
bener-bener bangga punya kalian.
7. Keluarga kedua “Witnesses of Christ” Teologi Angk  
menjadi bagian dari kehidupanku. Melalui kalian, aku bel  
menghargai dan belajar untuk lebih sabar. Kalian yang ter  
sudah menjadi Saudara yang terbaik selama kurang le  
Ditunggu undangan reuninya, ditunggu undangan nika  
ketemu di sidang Sinode ya (AMINNNNN) 2012 SAPIIIIII

8. Asrama Kartini No 11 A, khususnya Unit 5, Keluarga Cemara “Suji, Julita, Nesalina, Dea, Syeba, Octa, Epi. Terimakasih Asrama karena sudah mempertemukan saya dengan orang-orang hebat. Terimakasih sudah menjadi tempat ternyaman, termurah dan terstrategis di Salatiga.
9. HKBP Salatiga yang menjadi tempat penelitian penulis, terimakasih untuk semua Majelis (Parhaldo) yang bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan data. Sangat-sangat berterimakasih karena di Gereja ini penulis juga diberikan kesempatan untuk melakukan PPL I-VI dan boleh melayani berbagai kategori yang ada, terkhususnya Sekolah Minggu. Terimakasih untuk GSM HKBP Salatiga yang tidak bisa disebutkan, dari kalian saya banyak belajar mengenai ketulusan melayani. Terimakasih ASMku dan semua Jemaat yang sudah menerima saya selama kurang lebih 4 tahun untuk berproses bersama. Terimakasih juga untuk para Naposo, semangat terus untuk kalian.
10. SD Lab Kristen Satya Wacana yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan PPL V selama 1 semester. Terimakasih untuk pengalaman yang sangat berharga dari Bapak Kepala Sekolah serta Guru-guru pengajar di SD Lab.
11. HKBP Sitinjak Baringin Distrik III Humbang yang menjadi tempat PPL VI penulis dan menjadi Jemaat pertama dalam pelayanan penulis. Terimakasih untuk bimbingan dan pengalaman yang sangat luarbiasa. Berat rasanya untuk meninggalkan Sitinjak, saya percaya suatu saat nanti kita akan bertemu kembali.
12. BU Tien dan BIKEM Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah memberikan saya kesempatan dan kepercayaan untuk mendapatkan **Beasiswa rutin** sejak 2013 hingga masa studi berakhir, Tuhan memberkati.
13. Boy Fotocopy (Mas Bayu “Boy” dan Mas Yudi) serta Fotocopy Om Gondrong yang menjadi tempat fotocopy terfavorit selama di Salatiga. Maaf sudah sering ngerepotin dan bikin rusuh, terutama di tempat mas boy. Makin laris yaaaaa Mas dan OM.

14. Untuk Barisan Para Mantan di seluruh Indonesia, terimakasih sudah mengisi hari-hari saya. Terimakasih juga karena kalian sudah pernah membuat saya tertawa bahkan menangis. Saya berdoa untuk kalian, mungkin saja suatu saat nanti kita bisa reunion. Hahaaaa, maafkan saya yang egois ini. Kalian the best....
15. Untuk Barisan Para Gebetan, aaaaaaaa terimakasih loh “tan” sudah memberikan saya begitu banyak harapan-harapan palsu. Dari kalian saya belajar bahwa hanya Tuhan yang tidak pernah PHP. Ingat, hanya Tuhan. Terimakasih untuk para gebetans yang selalu buat baper, selalu buat kegeeran, dan selalu buat jengkel. Lain kali, gak usah datang kalau cuma kasih harapan, Tuhan memberkati kalian.
16. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu. Terimakasih sudah hadir dan member warna dalam kehidupan saya. Terimakasih untuk semua orang yang membantu penulis dalam proses pembuatan Tugas akhir ini. Terimakasih untuk motor-nya Syeba yang selalu membantu penulis jika tiba-tiba harus mengikuti bimbingan di kampus. Terimakasih, terimakasih dan terimakasih. Tuhan memberkati kalian semua ☺



## **MOTTO**

Orang yang berhasil bukan hanya dibentuk dari kesenangan saja, tetapi dari setiap kesulitan, air mata dan bahkan cacian.

Segala sesuatu yang baik, selalu datang disaat terbaiknya. Persis waktunya, tidak datang lebih cepat, pun tidak lebih lambat. Itulah kenapa rasa sabar itu harus disertai keyakinan. –Tara Liye–

**Roma 12:21**

**Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi  
kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!**

**1 Korintus 10:13**

**Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah  
pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi  
kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia  
tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui  
kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan  
memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu  
dapat menangunginya.**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa penerapan metode khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda di HKBP Salatiga berdasarkan teori pengajaran Sara Little. Penelitian ini dimotivasi oleh fakta masalah kurangnya minat pemuda untuk mengikuti Ibadah Kategorial Pemuda (PA Naposo). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan pelaksanaan dan metode khotbah apa yang digunakan dalam Ibadah Kategorial Pemuda di HKBP Salatiga dengan menganalisa menggunakan Teori Pengajaran dari Sara Little. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengambilan sampel yaitu *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah Metode khotbah yang digunakan dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP Salatiga masih belum berjalan secara maksimal. Penggunaan metode khotbah yang tidak terealisasi sepenuhnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan pengkhotbah yang adalah majelis atau pelayan tetap mengenai metode khotbah. Selama ini pengkhotbah hanya memakai bahan atau materi khotbah yang sudah disediakan oleh Sinode. Pembekalan dan pelatihan mengenai penggunaan metode khotbah dalam Ibadah Kategorial sama sekali belum pernah dilakukan. Metode khotbah yang biasa dipakai hanyalah berupa ceramah dan diskusi saja. Teori pengajaran Sara Little dapat dipakai sebagai landasan untuk melihat sejauh mana efektifitas dan kreativitas sebuah khotbah dalam Ibadah Kategorial. Metode khotbah yang baik perlu disesuaikan dengan melihat perkembangan pemuda yang ada dalam tahapan dewasa awal untuk merangsang agar pemuda lebih bersemangat dalam mengikuti Ibadah.

**Keywords:** metode khotbah, ibadah, pemuda, teori pengajaran

## 1. Pendahuluan

### 1.1.Latar belakang

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah wadah persekutuan dari orang yang berasal dari segala kelompok, kalangan dan suku bangsa yang berada di seluruh Indonesia, serta di seluruh dunia ini, yang dibaptiskan ke dalam nama Allah Bapa, AnakNya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.<sup>1</sup> Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Salatiga merupakan salah satu dari banyaknya HKBP yang tersebar di wilayah Jawa Tengah. Sebagai wadah persekutuan, HKBP yang mempunyai tugas untuk melayani, bersaksi dan bersekutu. Ketiga tugas tersebut masuk dalam program gereja, salah satu program tersebut adalah ibadah kategorial pemuda. Pemuda dipilih gereja untuk menjalankan tugas dari panggilan tersebut. Ibadah kategorial pemuda mempunyai signifikansi yang khusus, karena masa yang sedang dijalani oleh pemuda adalah masa transisi, masa keterbukaan, masa bertanya dan masa pengambilan keputusan.<sup>2</sup>

Pemuda yang masuk dalam kategori dewasa awal, sangat membutuhkan pendidikan, pelayanan dan pembinaan dalam gereja agar mereka dapat hidup sebagai orang Kristen yang bertanggungjawab dalam dunia kerjanya.<sup>3</sup> Bukan hanya itu orang dewasa atau pemuda dalam gereja adalah agen dari pelaksana tugas panggilan gereja. Orang dewasa atau pemuda juga ditempatkan dalam dunia yang penuh dengan berbagai permasalahan, oleh karena itu mereka perlu diperlengkapi dengan pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.<sup>4</sup>

Pemuda di HKBP Salatiga cukup banyak jumlahnya dan rata-rata mereka adalah perantau yang datang untuk berkuliah. HKBP Salatiga menjadi sebuah lembaga yang bertugas melayani pemuda. HKBP Salatiga membuat ibadah kategorial pemuda sebagai salah satu programnya, memerlukan metode yang menarik dalam ibadah tersebut. Hingga saat ini Ibadah Kategorial Pemuda di

---

<sup>1</sup> HKBP, *Almanak HKBP 2015* (Pematang Siantar : Unit Usaha Percetakan HKBP, 2015), 4.

<sup>2</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Media Info, 2007), 29.

<sup>3</sup> Daniel Nuhamara, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dewasa* (Bandung: Jurnal Media Info, 2008), 9.

<sup>4</sup> Nuhamara, *PAK Dewasa*, 9-10.

HKBP Salatiga masih tetap berjalan, namun beberapa pemuda setempat mengatakan dan melihat adanya kelemahan yaitu kurangnya minat untuk mengikuti Ibadah Kategorial Pemuda atau yang lebih sering disebut dengan PA Naposo. Pemuda mengatakan bahwa kurangnya minat dalam mengikuti ibadah kategorial ini disebabkan oleh tidak terealisasi dengan baik penggunaan metode dalam menyampaikan khotbah di Ibadah pemuda (PA Naposo).

Metode khotbah yang menarik sangat dibutuhkan untuk kesuksesan sebuah ibadah. Ibadah yang kreatif tentunya akan meningkatkan partisipasi jemaat. Untuk dapat meningkatkan partisipasi dari Jemaat, khotbah perlu dirancang sesuai dengan golongan usia, sehingga khotbah dapat dipahami dan diterima dengan baik. Dalam kaitannya dengan hal ini, metode khotbah menjadi salah satu indikator penting untuk membuat pemuda menjadi lebih aktif dan memiliki keinginan untuk mengikuti ibadah kategorial pemuda.

Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan khotbah adalah metode pengajaran, karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilihnya.<sup>5</sup> Salah satunya adalah perlu mempelajari bahan-bahan pengajaran yang dibutuhkan, antara lain berupa pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan yang terkait dengan kompetensi dasar. Dalam konteks penelitian ini penulis memilih teori Sara Little, yang merupakan seorang pendidik Kristen yang berpengalaman, dan telah menerapkan rumpun-rumpun pengajaran yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil untuk perkembangan kepercayaan atau iman warga jemaat.<sup>6</sup> Sara Little membahas mengenai rumpun-rumpun pengajaran untuk kalangan orang Kristen yaitu bagaimana metode pengajaran di gereja dapat membantu pribadi-pribadi menumbuhkan kembangkan dirinya secara utuh.<sup>7</sup> Menurut Sara Little, berbagai model yang tersedia sangat berguna untuk pengembangan kepercayaan dan iman. Itu sebabnya, metode pengajaran yang dikembangkan Sara Little bisa juga diterapkan dalam khotbah. Lebih lanjut, Sara Little

---

<sup>5</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 73.

<sup>6</sup>Sara Little, *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church* (Atlanta: John Konx Press, 1983), 12-17.

<sup>7</sup>Little, *To Set One's Heart*, 18.



menambahkannya dengan model aksi-refleksi yang dikembangkan oleh Thomas Grome.

Menurut Sara Little, semua pendekatan dapat diterapkan untuk semua kategori usia apabila memang dibutuhkan. Hal ini tentunya tergantung bagaimana pendidik dapat mendesain rencana pengajaran berkaitan dengan bagaimana mengorganisasikan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu alternatif untuk menemukan dan menggunakan cara terbaik dalam mengajar.<sup>8</sup> Sara Little mengembangkan lima rumpun pengajaran, yaitu: Rumpun pemrosesan Informasi (*Believing and Thinking*), Rumpun interaksi kelompok (*Believing and Participating*), Rumpun komunikasi tidak langsung (*Believing and Encountering*), Rumpun pengembangan kepribadian (*Personal Development*) dan Rumpun aksi-refleksi (*Believing and doing*).<sup>9</sup>

Khotbah dan pengajaran memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik. Khotbah diharapkan berfungsi untuk mendidik Jemaat dalam kehidupannya, untuk menciptakan hal tersebut dibutuhkan sebuah metode khotbah yang menarik, kreatif dan sesuai dengan usia Jemaat. Metode khotbah yang sesuai dalam Ibadah Kategorial diharapkan dapat membangun kembali minat pemuda untuk mengikuti Ibadah. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat judul :

**“Studi tentang Metode Khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP  
Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little.”**

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penerapan metode khotbah dalam Ibadah kategorial pemuda HKBP Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little?

---

<sup>8</sup>Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 77.

<sup>9</sup>Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 104.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode khotbah dalam ibadah kategorial pemuda HKBP Salatiga ditinjau dari Teori Pengajaran Sara Little.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan literatur untuk mata kuliah Homiletika dan juga mata kuliah Metode dan Media PAK. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk Jemaat HKBP terkhususnya Pemuda supaya mengetahui bagaimana penerapan metode khotbah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Gereja sebagai wadah persekutuan untuk memahami bagaimana penerapan metode khotbah sesuai dengan kebutuhan Pemuda, sehingga dapat tercipta khotbah yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi Pemuda dalam mengikuti Ibadah Kategorial.

### **1.5.Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini membantu penulis untuk dapat mengerti, mengetahui, dan memahami apa yang terjadi di lapangan. Selain itu metode penelitian kualitatif dipakai karena penelitian ini berkaitan dengan penerapan metode khotbah dalam ibadah kategorial pemuda HKBP Salatiga. Topik dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih mendetail dan mendalam. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini sangatlah efektif dan dapat mengkaji nuansa sikap dan perilaku yang samar-samar dari narasumber. Setelah melihat pendekatan kualitatif yang penulis pakai dalam penelitian ini, penulis memakai cara pengambilan Data Primer (wawancara mendalam) dan Data Sekunder (observasi). Data Primer berasal dari wawancara dengan pemuda HKBP Salatiga dan wawancara dengan Majelis Jemaat. Sedangkan Data Sekunder (observasi), dilakukan dengan melihat bagaimana

metode khotbah yang diterapkan dalam Ibadah Kategorial Pemuda. Cara pengambilan data yang penulis pakai adalah menggunakan *Recording*. Penelitian ini akan dilakukan di HKBP Salatiga, Jl. Merbabu No. 1, Salatiga. Lokasi ini sangat mendukung dan terjangkau, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ditempat ini. Yang diamati adalah Pemuda HKBP Salatiga, tetapi yang dianalisis oleh penulis adalah metode khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP Salatiga.

## 1.6.Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian, yakni sebagai berikut: **Bagian pertama** membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian. **Bagian kedua** akan membahas tentang Teori pengajaran Sara Little, teori perkembangan pemuda, metode khotbah. **Bagian ketiga** ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode khotbah dalam ibadah kategorial pemuda HKBP Salatiga. Kemudian pada **bagian keempat** berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan berupa temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, pembahasan, analisis dan saran-saran yang berupa kontribusi dan rekomendasi untuk penelitian mendatang.

## 2. Kajian Teori

### 2.1.Teori Pengajaran Sara Little

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas.<sup>10</sup> Semua pengajar berusaha memahami praktik pengajaran agar mereka dapat berinteraksi dengan peserta didiknya. Beberapa praktik diteliti sehingga menjadi model-model yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan dalam tugas-tugas pengajaran.<sup>11</sup> Sebuah model pengajaran dapat

---

<sup>10</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun, *Models of Teaching: Model-model pengajaran* (Pustaka Pelajar, 2009), 6.

<sup>11</sup> Joyce, Weil & Calhoun, *Models of Teaching*, 6.

membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, gagasan, kemampuan, nilai, cara berpikir dan tujuan agar mereka dapat mengekspresikan dirinya.<sup>12</sup>

Cara penerapan suatu pembelajaran akan membawa pengaruh yang besar untuk peserta didik. Pengajar yang sukses bukan sekedar menyajikan pengajaran yang kharismatik dan persuasif, tetapi pengajar yang sukses adalah mereka yang dapat melibatkan para peserta didiknya dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan kognitif dan sosial. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (*Powerful learners*).<sup>13</sup> Pengajar yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat pembelajaran mereka dengan kondisi peserta didiknya.<sup>14</sup>

Pengajar yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat pembelajaran mereka dengan kondisi peserta didiknya.<sup>15</sup>

Sara Little menerapkan rumpun-rumpun pengajaran yang dikembangkan oleh Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun untuk perkembangan warga Jemaat. Sara Little mengungkapkan bahwa seorang pengajar perlu untuk mengenal dan mencari cara mengajar yang tepat. Hal ini bertujuan agar peserta didik tertarik untuk memahami, menerima, membangun sebuah pengetahuan dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan pribadi mereka.<sup>16</sup> Masalah penting dalam memahami metode adalah bukan semata-mata memilih suatu metode menarik dan teknik mengajar yang menarik, akan tetapi penting bagi pengajar untuk terlebih dahulu mengenali kebutuhan peserta didiknya dan kelompoknya kelompoknya: usia, kebiasaan serta dinamika kelompok tersebut.

---

<sup>12</sup> Joyce, Weil & Calhoun, *Models of Teaching*, 7.

<sup>13</sup> Joyce, Weil & Calhoun, *Models of Teaching*, 7.

<sup>14</sup> Joyce, Weil & Calhoun, *Models of Teaching*, 9.

<sup>15</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil & Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9.

<sup>16</sup> Little, *To Set One's Heart*, 1.



Menurut Sara Little Iman adalah sebuah kategori yang sangat penting dalam sebuah agama.<sup>17</sup> Ada suatu hubungan timbal balik antara Iman dan kepercayaan. Walaupun demikian, Iman dan kepercayaan akan menjadi sebuah kesatuan yang dapat digabungkan ketika kita ingin membedakan sebuah kepercayaan yang dianut seseorang.<sup>18</sup> Fungsi Iman dan Kepercayaan sebenarnya adalah untuk memberikan jawaban-jawaban yang akan dipertimbangkan dalam sebuah konteks pengajaran atau pelayanan.<sup>19</sup> Pikiran, perasaan, kesiapaan, tindakan, tubuh, pikiran dan roh menjadi sebuah pengaruh terhadap sebuah keyakinan.<sup>20</sup>

Sara Little menegaskan bahwa ada lima rumpun pengajaran yang perlu diketahui para pengajar untuk membantu peserta didik memahami Iman dan keyakinan mereka, lima rumpun atau model pengajaran tersebut, yaitu; Pertama, Rumpun Pemrosesan Informasi (*Believing and Thinking*) yang menekankan bahwa seseorang memerlukan berbagai cara untuk menemukan fakta-fakta yang akan dipakai untuk menentukan pemahamannya, menafsirkan pengalaman dan membangun cara pandang kehidupan. Rumpun ini dapat diterapkan dengan sebuah ceramah, diskusi, menganalisis dan menafsirkan.<sup>21</sup> Kedua, Rumpun Interaksi Kelompok (*Believing and Participating*) yang menegaskan bahwa seseorang dapat bekerjasama atau berpartisipasi membangun suatu pemahaman melalui proses Interaksi. Isi pemahaman yang diperoleh bersama mencakup baik konsep-konsep maupun hal-hal yang non-verbal/relasional. Dalam kerjasama ini, kelompok ikut serta mempengaruhi pembentukan "keyakinan" dan "pribadi". *Role Play* atau bermain peran dan games dapat diterapkan dalam rumpun kedua ini.<sup>22</sup>

Ketiga, Rumpun Komunikasi Tidak Langsung (*Believing and Encountering*). Rumpun pengajaran ini membantu seseorang yang memiliki

---

<sup>17</sup> Little, *To Set One's Heart*, 16.

<sup>18</sup> Little, *To Set One's Heart*, 17.

<sup>19</sup> Little, *To Set One's Heart*, 18.

<sup>20</sup> Little, *To Set One's Heart*, 18.

<sup>21</sup> Little, *To Set One's Heart*, 42.

<sup>22</sup> Little, *To Set One's Heart*, 51.

keterbatasan komunikasi seseorang terhadap oranglain. Dalam Rumpun ini seni merupakan kunci untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam penerapan rumpun pengajaran ini Ibadah Meditasi dan Ibadah refleksi diri melalui sebuah film atau lagu sangat cocok digunakan.<sup>23</sup> Keempat, Rumpun Pengembangan Pribadi (*Believing and Becoming Aware*) yang merupakan dorongan dari lingkungan yang baik dan kesadaran diri menjadikan seseorang untuk mampu memahami dan mengenal kemampuan yang tersimpan dalam dirinya. Cara-cara untuk membantu perkembangan kepribadian seseorang perlu dilakukan dengan belajar memahami dirinya sendiri, belajar cara mengungkapkan ide-ide dan perasaannya yang imajinatif. Ibadah dalam bentuk *sharing* agar Jemaat dapat bernalar dapat membantu penerapan rumpun ini.<sup>24</sup> Kelima, Rumpun Aksi-Refleksi (*Believing and Doing*). Dalam rumpun pengajaran ini teori dan praktek disatukan. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang tidak dapat memahami sesuatu sebelum hal itu dilakukan dalam tindakan, dialami dan direfleksikan. Seseorang perlu mempraktekan sesuatu dan memakai teorinya untuk diuji. Pada rumpun ini, seseorang bisa saja merubah atau merevisi pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Penerapan Analisa situasi dalam sebuah Ibadah sangat cocok untuk rumpun ini.<sup>25</sup>

## **2.2. Teori Perkembangan Pemuda**

Teori perkembangan pemuda ini diambil dari beberapa Teori yang berkaitan dengan perkembangan pemuda, yaitu Teori perkembangan manusia yang dijelaskan oleh Erik Erikson dan Teori perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Jean Piaget. Erikson memaparkan teori perkembangannya dengan menjelaskan ada delapan tahap perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Tahapan-tahapan itu antarlain; Pertama, Kepercayaan Dasar *versus* Ketidakpercayaan dasar. Kedua, Otonomi *versus* Rasa malu dan ketidakpercayaan. Ketiga, Inisiatif *versus* Rasa bersalah. Keempat, Produktivitas

---

<sup>23</sup> Little, *To Set One's Heart*, 59-61.

<sup>24</sup> Little, *To Set One's Heart*, 68-69.

<sup>25</sup> Little, *To Set One's Heart*, 76-77.

*Versus Inferioritas. Kelima, Identitas versus Kebingungan peran. Keenam, Keintiman versus Pengasingan. Ketujuh, Generativitas versus Stagnasi dan Kedelapan, Integritas Ego versus Keputusasaan.*<sup>26</sup>

Pemuda masuk dalam tahap keenam yaitu Keintiman *versus* Pengasingan. Pada tahap ini, orang dewasa muda yang lahir dari pencarian dan insistensi identitas, sangat berhasrat dan ingin meleburkan identitasnya dengan identitas orang lain. Ia siap untuk intimasi, artinya kapasitas untuk mengkomitmenkan dirinya pada afiliasi-afiliasi dan partner konkret dan untuk mengembangkan kekuatan etis untuk ditaati oleh komitmen-komitmen tersebut, meskipun mereka mungkin membutuhkan berbagai pengorbanan dan kompromi.<sup>27</sup>

Tubuh dan ego sekarang harus menjadi penguasa mode-mode organ dan konflik-konflik inti agar mampu menghadapi ketakutan akan kehilangan ego di dalam situasi-situasi yang perlu meninggalkan diri sendiri. Bahaya tahap ini adalah bahwa hubungan intim, kompetitif dan agresif dialami bersama dan melawan orang-orang yang seragam, akan tetapi, ketika bidang-bidang kewajiban orang dewasa digambarkan dan ketika pertemuan kompetitif dan rangkulan seksual dibedakan, mereka pada akhirnya akan menjadi subjek perasaan etis yang menjadi tanda orang dewasa.<sup>28</sup>

Bahaya lain dalam tahap ini adalah isolasi, yaitu penghindaran kontak yang melibatkan komitmen intimasi. Di dalam psikopatologi, gangguan ini dapat menyebabkan masalah-masalah karakter. Dipihak lain, ada banyak kemitraan yang berpuncak pada hubungan antara dua orang, yang melindungi kedua pasangan dari keharusan untuk menghadapi perkembangan kritis berikutnya – perkembangan generativitas.<sup>29</sup> Erikson percaya bahwa identitas personal yang kuat sangat berpengaruh dalam mengembangkan hubungan yang intim. Penelitian

---

<sup>26</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society: Karya monumental tentang hubungan penting antara masa kanak-kanak dengan psikososialnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 219-320.

<sup>27</sup> Erikson, *Childhood and Society*, 313.

<sup>28</sup> Erikson, *Childhood and Society*, 313.

<sup>29</sup> Erikson, *Childhood and Society*, 316.

telah menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sedikit kepekaan diri cenderung tidak memiliki komitmen dalam menjalin suatu hubungan dan lebih sering terisolasi secara emosional, kesendirian dan depresi. Jika mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam interaksi dengan orang.

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Ada empat tahapan-tahapan atau periode yang akan dilalui oleh seseorang, yaitu Periode pertama, kepandaian Sensori-Motorik (sejak lahir – 2 tahun). Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul di hadapannya.<sup>30</sup> Periode kedua, pikiran Pra-operasional (2-7 tahun). Anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa. Periode ketiga, operasi-operasi berpikir konkret (7-11 tahun). Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret. Periode keempat, Operasi-operasi berpikir formal (11 tahun – dewasa) Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangannya yang murni abstrak dan hipotesis.<sup>31</sup>

Pemuda masuk dalam tahapan atau periode keempat. Pada tahap ini orang muda bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan. Di dalam proses ini, kekuatan baru kognitif mereka bisa mengarah kepada idealisme dan utopianisme yang mengejutkan. Mereka dapat memegang prinsip-prinsip dan ideal-ideal yang abstrak, seperti kebebasan, keadilan dan cinta.<sup>32</sup> Mereka bermimpi tentang “masa depan yang menakjubkan atau mentransformasi dunia lewat ide-ide”, tanpa berusaha mengetes pikiran-pikiran mereka di dalam realitas.

---

<sup>30</sup> William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 170.

<sup>31</sup> Crain, *Teori Perkembangan*, 170.

<sup>32</sup> Crain, *Teori Perkembangan*, 202.



Mereka juga belajar batasan-batasan dan resistensi bagi pikiran-pikiran mereka sendiri.<sup>33</sup>

### 2.3. Metode Khotbah sebagai Pengajaran

Dalam Perjanjian Baru berkhotbah banyak diterjemahkan dengan kata “memberitakan”.<sup>34</sup> Khotbah bertujuan menyampaikan Injil kepada orang yang belum percaya dan juga bertujuan menyampaikan ajaran agama Kristen kepada yang sudah percaya. Khotbah-khotbah yang mempunyai sifat pemberitaan dan pengajaran ini dibuat berdasarkan Alkitab.<sup>35</sup> Berkhotbah merupakan penyampaian secara komunikatif. Salah satu panggilan berkhotbah adalah *Didaskein* (mengajar). Jadi khotbah dan pengajaran tidak bisa dilepaskan. Namun, dalam gereja berkhotbah dan mengajar adalah dua macam pelayanan yang mirip namun tidak sama. Dikatakan mirip karena sama seperti mengajar, berkhotbah bertujuan mengajarkan petunjuk Tuhan kepada umatNya. Lalu sama seperti berkhotbah, ajaran yang diberikan gereja juga berdasarkan Alkitab.<sup>36</sup> Khotbah dan pengajaran dapat disampaikan dengan tujuan mendidik. Bahkan sering kali khotbah menjadi sebuah media yang efektif untuk mendidik umat Tuhan. Maka khotbah seharusnya dipakai dengan maksimal untuk membangun iman orang Kristen. Khotbah yang disampaikan secara tematik, sistematis dan seimbang sangat bermanfaat. Apalagi jika khotbah dapat disampaikan dengan penuh kuasa dan menggunakan metode yang komunikatif.<sup>37</sup>

John A. Broadus membagi khotbah menurut kategori struktur homiletika, subjek dan bentuk. Dalam struktur homiletika khotbah dapat dibagi menjadi Khotbah tekstual, khotbah topikal, khotbah tekstual-topikal, khotbah ekspositori. Sedangkan menurut subjeknya, khotbah dapat dibagi menjadi khotbah yang berkaitan dengan teologi, etik dan berkaitan dengan program Gereja. Terakhir

---

<sup>33</sup> Crain, *Teori Perkembangan*, 203.

<sup>34</sup> Hasan Sutanto, *Homiletika: Prinsip dan Metode berkhotbah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 19.

<sup>35</sup> Sutanto, *Homiletika*, 22.

<sup>36</sup> Sutanto, *Homiletika*, 29.

<sup>37</sup> Sutanto, *Homiletika*, 38-40.

adalah khotbah menurut bentuknya dapat dibagi menjadi garis besar yang membahas satu ide dari berbagai sudut, garis besar progresif, garis besar yang bercorak kontras dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Pada umumnya karya Broadus berguna untuk belajar bagaimana berkhotbah.

Menurut Broadus khotbah tekstual adalah khotbah di mana bagian Alkitab yang dikhotbahkan memberikan subjek dan pembagian utama kepada isi khotbah. Khotbah topikal (atau subjek) adalah khotbah yang mendapat pembagian isi khotbah dari topik (atau subjek). Khotbah tekstual-topikal boleh dikatakan adalah semacam gabungan dari khotbah tekstual dan topikal. Sedangkan khotbah ekspositori adalah khotbah yang isi utamanya merupakan eksposisi Alkitab. Khotbah ekspositori boleh dijelaskan sebagai khotbah yang mendapat pembagian isi khotbah dan mendiskusikannya dari bagian Alkitab yang menjadi dasar khotbah.<sup>39</sup>

Selain unsur penafsiran, dalam khotbah masih ada unsur penulisan dan penyampain yang komunikatif. Ada banyak macam bentuk khotbah, maka dari itu pengkhotbah harus terus mengembangkan inovasinya. Pengkhotbah perlu memperhatikan apakah dia membuat khotbah berdasarkan Alkitab, apakah dia sudah menafsir dengan baik, apakah dia menyusun dan menyampaikan hasil penafsirannya dengan komunikatif. Setiap pengkhotbah harus berusaha mencari kemungkinan lain dalam penyusunan dan penyampaian khotbahnya. Hal ini penting khususnya bagi generasi baru yang mempunyai pola kehidupan yang tidak sama.<sup>40</sup>

Haddon W. Robinson yang membagi khotbah ke dalam tiga bagian. Pertama, khotbah deduktif, dalam khotbah deduktif kesimpulan atau sejenisnya disampaikan dengan utuh oleh pengkhotbah. Dalam batang tubuh khotbah, kesimpulan diuraikan dan dibahas dengan cara menjelaskan, membuktikan atau mengaplikasikan. Menjadi tantangan bagi pengkotbah adalah mengajak

---

<sup>38</sup> Sutanto, *Homiletika*, 205-206.

<sup>39</sup> Sutanto, *Homiletika*, 206-207.

<sup>40</sup> Sutanto, *Homiletika*, 215-218.

pendengar memikirkan dengan seksama isi khotbah, tidak hanya mendengar dan menerima secara pasif. Ada kalanya kurang dapat diterima pendengar, khususnya generasi muda. Jika tidak hati-hati khotbah dengan metode deduktif ini akan terkesan menggurui dan membosankan.<sup>41</sup>

Kedua, khotbah induktif, dalam khotbah jenis ini kesimpulan tidak seluruhnya diungkapkan pada pendahuluan khotbah. Bergerak dari pendahuluan, pengkhotbah mulai membicarakan sebagian kesimpulan pada butir pertama. Dalam butir pertama ini biasanya dikembangkan pertanyaan atau pemikiran yang dijawab atau dibahas dalam butir kedua. Demikian seterusnya, sampai akhirnya kesimpulan dibuat pada akhir khotbah itu. Pendengar akan memiliki rasa ingin tahu, sampai pada akhirnya pendengar puas karena mereka dapat menemukan kesimpulan dan jawaban. Dengan pola atau metode khotbah seperti ini, pendengar diajak bersama untuk menemukan kebenaran Alkitab. Khotbah induktif cukup efektif untuk pendengar yang bersikap acuh atau kurang bersahabat. Menjadi tantangan bagi pengkhotbah adalah bagaimana terus menarik perhatian pendengar dan membawa mereka berpikir sesuai dengan arahan yang diberikannya. Jika kurang mahir, pendengar akan kehilangan jalan pikiran atau kesimpulan yang diberikan pengkhotbah.<sup>42</sup>

Ketiga, khotbah semi induktif, dalam khotbah semi ini, pengkhotbah mencantumkan topik atau kata penting (bukan seluruh kesimpulan) di bagian awal khotbahnya. Topik atau kata penting ini diyakini pengkhotbah adalah yang dibahas dalam bagian Alkitab yang dipilihnya. Butir-butir dalam khotbahnya dihubungkan langsung dengan topik ini. Butir-butir ini boleh dikatakan tidak ada hubungan yang erat satu dengan yang lain, sehingga boleh berdiri sendiri. Dalam garis besar ini pengkhotbah dapat menyimpulkan khotbahnya pada butir terakhir. Khotbah dengan garis besar demikian dapat mencapai klimaks dengan baik.

---

<sup>41</sup> Sutanto, *Homiletika*, 218-219.

<sup>42</sup> Sutanto, *Homiletika*, 219-220.

Hanya saja, bagi pengkhotbah yang terus menerus memakai metode ini, akan membosankan bagi pendengarnya.<sup>43</sup>

### **3. Hasil Penelitian dan Analisa**

#### **3.1. Gambaran Umum Pemuda HKBP Salatiga dan Pelaksanaan Ibadah Kategorial Pemuda**

Tempat penelitian yang diambil oleh penulis adalah HKBP Salatiga yang terletak di Jl. Merbabu No. 1 Salatiga – Jawa Tengah. Gereja ini merupakan bagian dari Distrik XVIII JABARTENGDIY, Ressort Jawa Tengah. Uluan ni Huria (Pimpinan Jemaat) di HKBP Salatiga adalah St. Siregar. Jemaat di HKBP Salatiga berjumlah ± 65 KK yang sebagian besar jemaatnya berkerja sebagai Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil dan beberapa bekerja sebagai Dosen. Huria (Jemaat) terpanggil untuk pemeliharaan kehidupan warga secara holistik, baik dalam kehidupan kerohanian maupun kehidupan jasmani. Pelayanan di HKBP Salatiga diwujudkan dalam berbagai bentuk dan dilaksanakan oleh pelayan-pelayan Jemaat, pelayan tahbisan maupun non-tahbisan, melalui majelis maupun dewan-dewan dan seksi-seksi yang dibentuk berdasarkan aturan dan peraturan HKBP sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Jemaat.<sup>44</sup>

Salah satu program pelayanan yang menggagas dan mendirikan HKBP di Salatiga adalah Naposobulung HKBP Salatiga. Naposobulung (pemuda) sejak dulu memiliki anggota yang tidak tetap, karena umumnya terdiri dari anak-anak pegawai, mahasiswa/i di UKSW. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keterlibatan mereka di dalam Gereja. Program kerja NHHKBP saat itu sangat bervariasi, seperti Pemahaman Alkitab (PA), koor, latihan kepemimpinan, seminar, retreat, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Sebagaimana organisasi lainnya, Pemuda di HKBP Salatiga juga mengalami pasang-surut. Terkadang aktif dan bisa juga tidak aktif selama

---

<sup>43</sup> Sutanto, *Homiletika*, 220.

<sup>44</sup> *Buku Sejarah HKBP SALATIGA* (Salatiga: HKBP Salatiga, 2008), 41.

<sup>45</sup> *Buku Sejarah HKBP SALATIGA*, 50.

bertahun-tahun tidak melakukan kegiatan.<sup>46</sup> Hal ini pun berkelanjutan hingga saat ini, Pemuda di HKBP Salatiga bisa dikatakan aktif dan bisa juga tidak. Walau jumlah mahasiswa/i UKSW yang berasal dari suku Batak semakin banyak, ternyata tidak secara otomatis membuat Pemuda/i di HKBP Salatiga semakin aktif. Pemuda asli HKBP Salatiga pun kurang berpartisipasi dalam kegiatan di Gereja. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka yang sibuk bekerja bahkan ada juga yang sudah pergi merantau. Kebanyakan pemuda lebih memilih bergereja ke tempat lain. Jadi sangat ironis, ketika mengingat kembali pada awalnya organisasi ini aktif walaupun jumlahnya sedikit. Tetapi malahan kurang aktif dijumlah yang banyak saat ini.

Kegiatan ini selalu diusahakan berjalan hingga saat ini, Ibadah Pemuda dilaksanakan setiap Sabtu pukul 17.00 Wib, dengan catatan bahwa PA hanya dilakukan 1 kali di awal bulan, di minggu kedua dilakukan latihan koor, minggu ketiga diadakan perkunjungan dan di minggu keempat atau kelima diadakan latihan koor. Program ini merupakan program baru yang disepakati bersama dan terlaksana sejak awal Januari tahun 2016, sebelumnya Ibadah Pemuda atau Pemahaman Alkitab di HKBP Salatiga dilakukan setiap minggu. Hanya saja pengurus harian mengusulkan dan membuat program baru agar tidak jenuh dengan Pemahaman Alkitab yang dilakukan setiap minggu. Ketua Naposo di HKBP Salatiga adalah Efendi Purba, ia merupakan jemaat asli HKBP Salatiga. Di HKBP Salatiga sendiri ada sekitar  $\pm 20$  orang Pemuda asli, tetapi sayangnya yang aktif hanya 5 – 6 orang dan pemuda lainnya adalah dari kalangan mahasiswa/i yang sedang melakukan praktek lapangan.

### **3.2. Pemahaman Pemuda mengenai Metode Khotbah**

Khotbah adalah salah satu unsur kebutuhan umat Kristen. Khotbah yang baik berpengaruh juga dengan metode apa yang dipakai oleh pengkhotbahnya. Ada banyak ragam Metode Khotbah yang perlu diketahui oleh Majelis dan Pemuda agar Ibadah tidak berlangsung monoton. Majelis mengatakan bahwa

---

<sup>46</sup> *Buku Sejarah HKBP SALATIGA*, 51.



metode khotbah adalah bagian dari kepandaian seseorang melayani dan memahami nats yang sesuai setiap minggunya.<sup>47</sup> Metode berkhotbah adalah cara seorang pengkhotbah menyampaikan Firman agar lebih mudah dipahami pendengar.<sup>48</sup> Sama halnya dengan Majelis, pemahaman yang sama pun diungkapkan oleh pemuda. Mereka mengatakan bahwa metode berkhotbah adalah bagaimana seorang pengkhotbah menyampaikan khotbahnya dengan mengetahui cara-cara tertentu yang dianggapnya relevan.<sup>49</sup> Sepakat dengan hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam bagian dua bahwa seorang pengkhotbah memang harus mengembangkan inovasinya. Pengkhotbah perlu memperhatikan apakah dia membuat khotbah berdasarkan Alkitab, apakah dia sudah menafsir dengan baik, apakah dia menyusun dan menyampaikan hasil penafsirannya dengan komunikatif. Setiap pengkhotbah harus berusaha mencari kemungkinan lain dalam penyusunan dan penyampaian khotbahnya.<sup>50</sup>

Seorang pengkhotbah perlu untuk mengetahui bagaimana cara dia menyampaikan khotbahnya dengan mengetahui latar belakang Jemaat dan yang paling penting adalah metode khotbah harus disesuaikan dengan Usia pendengarnya.<sup>51</sup> Selama ini Ibadah Kategorial Pemuda di HKBP Salatiga tidak selalu dilayani oleh Pendeta saja, beberapa Majelis yang bukan bergerak dalam bidang Ilmu Teologi ikut berpartisipasi dalam pelayanan khotbah. Selain itu Mahasiswa Teologi yang mengikuti Praktek Lapangan juga turut berpartisipasi dalam pelayanan kategorial ini.<sup>52</sup>

Metode berkhotbah yang baik dan cocok diharapkan dapat merangsang pemuda agar mereka mau dan lebih bersemangat dalam mengikuti Ibadah, sehingga hasilnya mereka dapat menjadi pemuda/i yang berkelakuan baik dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan St. Siregar (Uluan ni Huria HKBP Salatiga), Salatiga, 15 Juni 2016, Pukul 20.00 Wib.

<sup>48</sup> Wawancara dengan St. J. Dongoran (Majelis Bidang Koinonia), Salatiga, 19 Juni 2016, Pukul 09.15 Wib.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Martin Denise Silaban (Mahasiswa, sekaligus Pemuda HKBP Salatiga), Salatiga, 13 Juni 2016, Pukul 10.53 Wib.

<sup>50</sup> Sutanto, *Homiletika*, 215-218.

<sup>51</sup> Wawancara dengan St. Siregar dan Martin Denise Silaban.

<sup>52</sup> Wawancara dengan St. Siregar.

diharapkan bukan saja berdampak baik untuk gereja tetapi untuk lingkungan sekitarnya juga.<sup>53</sup> Komunikasi juga sangat dibutuhkan dalam berkhotbah. Komunikasi adalah suatu proses yang bersifat interaksi yang terjadi antara dua pihak.<sup>54</sup> Berkhotbah adalah pelayanan yang bersifat rohani. Dalam pelayanan ini, pengetahuan dan keterampilan komunikasi lisan dapat digunakan dengan tujuan yang mulia. Komunikasi lisan memainkan peranan penting dalam pelayanan berkhotbah. Pengkhotbah yang mahir dalam komunikasi sudah tentu lebih mungkin mendapat hasil yang diharapkan. Komunikasi lisan yang baik bercirikan jelas, menarik, indah, menyenangkan, informatif, meyakinkan, merangsang pikiran, mengharukan, memenuhi kebutuhan (misalnya memberi solusi), membantu pendengar mengambil tindakan, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Saat ini Metode khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda diharapkan sesuai dengan konteks atau jaman Pemuda, sehingga khotbah yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan dari pemuda. Di HKBP secara khususnya khotbah dalam setiap kategori sudah ditentukan oleh Pusat atau Sinode. Terkadang khotbah tersebut terkhususnya ayat-ayatnya kurang cocok untuk disampaikan. Seorang pengkhotbah diharapkan untuk berusaha paling tidak membuat khotbah yang menarik atau ayat-ayat yang sesuai dengan Pemuda sendiri.<sup>56</sup>

### **3.3. Metode Khotbah dan Pemahaman Pemuda HKBP Salatiga dari Perspektif Teori Pengajaran Sara Little**

Sara Little mengemukakan ada lima metode pengajaran yang sangat berguna untuk pengembangan kepercayaan dan iman. Semua metode dapat diterapkan untuk semua kategori umur apabila memang dibutuhkan. Dalam hal ini dibutuhkan pengajar yang mampu mendesain rencana pengajarannya dengan baik.<sup>57</sup> Memahami hal ini maka metode teori pengajaran dapat dipakai untuk

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan St. Sagala (Majelis Bidang Diakonia Sosial), Salatiga 16 Juni 2016, Pukul 15.00 Wib.

<sup>54</sup> Sutanto, *Homiletik*, 159.

<sup>55</sup> Sutanto, *Homiletik*, 173.

<sup>56</sup> Wawancara dengan St. Sagala.

<sup>57</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 104.

mengembangkan metode berkhotbah. Teori pengajaran dapat dipakai sebagai landasan teori untuk mengembangkan metode berkhotbah, karena seperti yang dijelaskan pada bagian dua bahwa mengajar dan berkhotbah itu memiliki kesamaan. Dalam berkhotbah juga ditemukan aspek mendidiknya, sehingga metode khotbah yang digunakan haruslah baik agar Jemaat tidak merasa bosan, tetapi justru menikmati khotbah yang diberikan. Sebagai unsur pengajaran, khotbah yang baik dalam Ibadah Kategorial Pemuda diharapkan dapat merangsang pemuda/i agar mereka mau dan lebih bersemangat dalam mengikuti Ibadah.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis mendapatkan hasil bahwa dalam pelaksanaannya metode yang sering digunakan dalam Ibadah Kategorial Pemuda di HKBP Salatiga adalah metode Ceramah dan Diskusi.<sup>58</sup> Beberapa kali pernah menggunakan metode kelompok secara khusus bermain games tetapi metode itu tidak dapat dikategorikan sebagai metode yang sering dipakai.<sup>59</sup> Metode ceramah dan diskusi masuk dalam metode pemrosesan informasi menurut teori pengajaran Sara Little. Metode ceramah dan diskusi dirancang sendiri oleh pengkhotbah yang akan bertugas. Metode ini sering dipakai karena kebanyakan pengkhotbah (majelis) hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan mereka saja serta mereka hanya mengetahui bahwa Pemahaman Alkitab hanya sebatas ceramah dan diskusi.<sup>60</sup> Metode pemrosesan informasi (Ceramah, diskusi) ini juga diharapkan berfungsi untuk menggugah hati para pemuda/i untuk mau berbagi pengalamannya serta diharapkan dapat menjadi wadah untuk bertukar pikiran.<sup>61</sup> Sara Little mengemukakan bahwa fokus metode ini adalah pendengarnya dapat memahami dan melakukan proses berpikir yang baik.<sup>62</sup> Metode memproses informasi dapat dijabarkan dalam semua jenis aktivitas yang berkaitan dengan pemikiran, antara lain membuat pengelompokan,

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Efendy Purba (Ketua Naposo/Pemuda), Salatiga, 13 Juni 2016, Pukul 10.30 Wib.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Martin & Hotnida (Pemuda HKBP Salatiga).

<sup>60</sup> Wawancara dengan Martin Denise Silaban.

<sup>61</sup> Wawancara dengan St. Sagala (Majelis Diakonia Sosial).

<sup>62</sup> Little, *To Set One's Heart*, 42.

memberikan nama-nama tertentu, menganalisa dan menafsirkan. Pendekatan memproses informasi memiliki ciri-ciri yaitu adanya interaksi antara yang umum dan yang khusus, sehingga proposisi atau konsep-konsep dapat selalu dihubungkan dengan data atau fakta.<sup>63</sup>

Menurut hasil wawancara tidak ada kendala yang dialami oleh pengkhotbah secara khusus ketika membawakan metode diskusi atau ceramah yang masuk dalam kategori metode pemrosesan informasi ini. Hanya saja kurangnya minat dari pemuda sebagai pendengar saja yang terkadang membuat metode ini gagal untuk diterapkan. Sering kali juga diskusi yang dibuat tidak berjalan dengan baik. Jumlah pemuda yang hadir terlalu sedikit dan pemuda lebih sering pasif dan kurang aktif ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Kebanyakan dari mereka harus ditunjuk terlebih dahulu baru mau menyampaikan pendapat.<sup>64</sup>

Usia pemuda masuk dalam tahap dewasa awal, menurut teori kognitif Piaget, seseorang telah melampaui tahap operasional formal yang dialami pada masa remaja. Pada tahap dewasa awal ini pemuda berada dalam situasi di antara mencari intimitas (kedekatan) dan menyisihkan isolasi atau keterasingan. Intimitas adalah suatu kapasitas untuk membuat komitmen pribadi kepada orang lain, sementara isolasi terjadi apabila intimitas tidak dapat direalisasikan. Isolasi merupakan suatu tendensi untuk menyendiri dan ketakutan kehilangan identitas. Hal yang terpenting dalam tahap ini yaitu adanya *sharing* dan saling memperhatikan tanpa harus kehilangan identitas. Taraf iman pada masa ini adalah *individual reflektif* yang dalam artian pemuda/i harus mulai serius untuk membangun keyakinannya sendiri, gaya hidup mandiri, dan sikap pribadi yang khas.<sup>65</sup> Pada masa ini pemuda mulai menimbang-nimbang semua alternatif dan menentukan pandangan pribadi. Refleksi pribadi dan pemikiran secara mandiri

---

<sup>63</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 77-8.

<sup>64</sup> Wawancara dengan St. J. Dongoran & Efendy Purba (Majelis dan Pemuda HKBP Salatiga).

<sup>65</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 129-131.

akan membantu terbentuknya pandangan yang khas. Kepercayaan dan pemahaman mengenai Tuhan sangat bersifat personal.<sup>66</sup>

Berdasarkan hal tersebut seharusnya Gereja perlu melakukan pendekatan khusus pada Pemuda Kristen yang masuk dalam masa dewasa awal. Pendekatan yang dilakukan oleh Gereja yaitu melalui Ibadah Kategorial Pemuda. Metode khotbah yang dipakai harus sesuai dengan kebutuhan pemuda. Melalui metode yang baik diharapkan penyampaian khotbah tersebut dapat memancing pendengarnya. Jika metodenya baik itu dapat memancing pemuda untuk merefleksikan dirinya, jika tidak baik tentu saja hal itu dapat membosankan dan tidak cocok sehingga pendengar tidak dapat merefleksikan dirinya sendiri.<sup>67</sup> Jika hanya menggunakan metode ceramah atau diskusi yang terkadang tidak sesuai tentunya pemuda akan merasa bosan. Pemuda butuh sesuatu yang baru, paling tidak sesuatu itu dapat membangkitkan semangat pemuda dan Ibadah pemuda diharapkan tidak seperti Ibadah Minggu seperti biasanya.<sup>68</sup> Pemuda yang ada dalam tahapan dewasa awal, memerlukan bimbingan khusus dari Gereja supaya mereka dapat mempertanggungjawabkan kehidupannya di masa mendatang.

Sangat disayangkan bahwa hanya metode ceramah dan diskusi saja yang selama ini dipakai dalam Ibadah Kategorial pemuda. Semua ayat dan renungan telah ditentukan oleh pusat atau sinode sehingga Ibadah dan penyampaian khotbah yang monoton selalu terulang. Beberapa kali ketua pemuda memberikan saran kepada majelis karena khotbah yang kurang menarik, kurang tepat tetapi sayangnya majelis tidak mempertimbangkan masukan tersebut.<sup>69</sup> Dalam Ibadah Kategorial Pemuda, khotbah yang dibawakan haruslah kreatif dan sesuai dengan konteks pemuda.

Lima rumpun pengajaran yang dikemukakan Sara Little, yaitu rumpun pengajaran pemrosesan informasi, rumpun pengajaran interaksi kelompok, rumpun pengajaran komunikasi tidak langsung, rumpun pengajaran

---

<sup>66</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 131 -132.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Martin Denise Silaban.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Hotnaida Simanungkalit.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Hotnaida & Efendy.



pengembangan pribadi dan rumpun pengajaran aksi-refleksi sangat membantu dan perlu untuk diterapkan dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP Salatiga. Dari lima metode pengajaran, hanya satu metode saja yang dapat terlaksana, walaupun terkadang metode pemrosesan informasi dianggap monoton. Majelis sangat menyadari hal tersebut, menurut mereka Metode khotbah yang baik berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Sangat disayangkan HKBP Salatiga sendiri belum pernah bereksperimen terhadap hal itu dan ada baiknya untuk dilakukan uji coba dengan menggunakan metode-metode berkhotbah lainnya.<sup>70</sup> Pada dasarnya lima rumpun pengajaran Sara Litta dapat diterapkan, hanya saja keterbatasan pengetahuan membuat metode ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Metode khotbah yang baik harus dapat disesuaikan dengan konteks usia sehingga dalam tahap perkembangannya khotbah dapat menjawab kebutuhan dan dapat meningkatkan perkembangan spiritualitas pemuda.<sup>71</sup>

Homrighausen membedakan sifat metode menjadi dua, yakni metode otoriter dan metode kreatif. Dalam metode otoriter, penyampaian materi pengajaran diberikan selengkap-lengkapinya oleh pengajar, sedangkan peserta didik bersikap pasif dan hanya menerima apa saja yang disajikan, metode ini bersifat satu arah. Sedangkan metode kreatif adalah sebaliknya, yakni menitikberatkan pada kebebasan setiap individu untuk berpikir sendiri. Dengan metode seperti ini, proses berkhotbah yang serupa dengan proses belajar-mengajar dapat digambarkan sebagai lalu lintas dua arah. Tentunya metode kreatif jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode yang bersifat otoriter.<sup>72</sup>

Memang dalam realitas, banyak kesulitan yang dijumpai jika pengkhotbah dan jemaat tidak akrab dan sudah terbiasa memakai metode khotbah yang diterapkan. Dengan mencoba metode berkhotbah yang baru dibutuhkan kemauan, keberanian dan kesediaan untuk mengubah kebiasaan. Diperlukan latihan yang berulang-ulang, sehingga seorang pengkhotbah akan semakin baik, mampu dan terampil menguasai sejumlah metode khotbah. Dengan demikian, pengkhotbah

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan St. J. Dongoran, St. Siregar & St. Sagala.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Martin Denise Silaban.

<sup>72</sup> Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 136.

akan dapat mencari alternatif-alternatif terbaik dalam menyampaikan khotbahnya, sehingga tidak monoton dan stereotip. Seorang pengkhotbah akan semakin kreatif dalam menyampaikan khotbah yang menjadi suatu pekerjaan yang menyenangkan sekaligus menantang.<sup>73</sup>

#### **4. Penutup**

##### **4.1. Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Salatiga dan menganalisa data maka penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan dan penggunaan metode khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka kesimpulan secara keseluruhan sebagai berikut;

1. Mengajar dan berkhotbah memiliki kesamaan, dalam khotbah ada aspek pengajaran, sehingga teori pengajaran dari Sara Little bisa dipakai untuk mengembangkan metode berkhotbah dan bisa dipakai sebagai landasan teori untuk menganalisa sejauh mana kreativitas dan efektifitas sebuah khotbah.
2. Dalam teori pengajaran Sara Little ada lima macam rumpun, salah satunya rumpun aksi refleksi yang dapat dipakai sebagai salah satu pendukung Ibadah yang sesuai dengan kebutuhan Pemuda. Ada pula rumpun komunikasi tidak langsung, yang dapat membantu Pemuda yang sulit dalam berhubungan dengan orang lain, namun sayangnya rumpun-rumpun ini tidak pernah digunakan. Dari lima rumpun pengajaran yang dikemukakan oleh Sara Little yang dipakai hanya satu yaitu rumpun pengajaran pemrosesan informasi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Sesekali juga menggunakan rumpun pengajaran interaksi kelompok yaitu dalam bentuk games. Metode ini juga kebanyakan dilakukan oleh mahasiswa Teologi yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang

---

<sup>73</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 75.

metode-metode pengajaran. Rata-rata Majelis tetap atau pelayan tetap justru tidak menggunakan metode lain selain metode ceramah atau diskusi.

3. Dalam Ibadah pemuda, metode khotbah yang monoton juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi Jemaat. Pengurus harian sudah mencoba memberikan masukan kepada majelis tetapi sayangnya majelis kurang merespon masukan tersebut dengan baik. Jika dilihat secara umum kontribusi pemuda asli maupun pendatang sangat kurang. Hal ini disebabkan juga karena kemalasan dari pemuda sehingga menimbulkan efek kurang memiliki kesadaran. Kurangnya dukungan dari orangtua juga menyebabkan Ibadah Pemuda di HKBP Salatiga tidak terlaksana dengan baik.
4. Metode khotbah yang baik dan beragam tidak akan membuat ibadah menjadi monoton. Melalui metode berkhotbah yang baik, pemuda dalam tahap dewasa awal tidak akan merasa terisolasi dan kehilangan identitasnya, karena khotbah yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pemuda dapat membantu mereka untuk mengembangkan spiritualitas dengan baik. Cerita dalam Alkitab diharapkan dapat dikontekstualisasikan oleh pengkhotbahnya, sehingga menjadi sebuah refleksi untuk kehidupan Jemaat dan mengajak Jemaat lebih mudah untuk bernalar.

#### **4.2.Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan mengenai penggunaan metode khotbah dalam Ibadah Kategorial Pemuda, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Gereja perlu mengadakan pelatihan khusus untuk para pengkhotbah dalam Ibadah Kategorial, guna meningkatkan pengetahuan pengkhotbah mengenai berbagai metode berkhotbah.
2. Gereja perlu menyadari kembali tugas panggilannya. Dalam pelaksanaan Ibadah Kategorial Pemuda, Majelis perlu hadir untuk melihat perkembangan pemuda di HKBP Salatiga. Gereja juga perlu memberikan waktu untuk mengarahkan dan tidak melepaskan tanggungjawab mereka.

Gereja seharusnya juga perlu merevisi ulang bahan khotbah atau ayat Alkitab yang sudah ditetapkan oleh pusat, sehingga dalam pelaksanaannya khotbah atau ayat-ayat Alkitab sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Pemuda saat ini. Sehingga ketika bahan atau ayat-ayat Alkitab tidak sesuai, Gereja bisa mencari ayat pengganti yang lebih relevan. Majelis atau pelayan yang bertugas berkhotbah sebaiknya mempelajari metode-metode khotbah lain untuk memperkaya pengetahuan sehingga khotbah yang dibawakan tidak monoton.

3. Penulis merekomendasi supaya penelitian mendatang dapat menguji coba atau melakukan eksperimen untuk menerapkan Teori pengajaran Sara Little ini dalam Ibadah Kategorial Pemuda. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menganalisa apakah metode pengajaran Sara Little ini dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam Ibadah Kategorial. Jika tidak berhasil, penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan melakukan pendekatan terhadap gereja. Hal tersebut akan membuat penelitian ini tidak hanya selesai sampai tahap ini saja.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Kosasih, Andri. “*Membuat Aplikasi Khotbah yang Efektif.*” Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. 2010.
- Kopple, Michael. “*Playing Church: Toward Critically Creative Pastoral Practices.*” Pastoral Psychology. 2007.
- Robinson, Gerald. “*Liturgical Architecture: Creating Space for Worship.*” Toronto : Journal of Theology. 2012.
- Scoffham, Stephen. “*Happiness Matters: Towards a Pedagogy of Happiness and Well-being.*” Curriculum Journal. 2011.

### Buku

- Buku Sejarah HKBP SALATIGA.* Salatiga: HKBP Salatiga, 2008.
- Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- De Jong, S. *Khotbah: Persiapannya – isinya – bentuknya.* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1982.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society: Karya monumental tentang hubungan penting antara masa kanak-kanak dengan psikososialnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- HKBP. *Almanak HKBP 2015.* Pematang Siantar : Unit Usaha Percetakan HKBP, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Penerbit Erlangga, 2014.
- Homrighausen, E.G dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Joyce Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. *Models of Teaching: Model-model pengajaran.* Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadarsilo Tri. *Micro Preaching dan Keterampilan Kotbah.* Salatiga : Widya Sari Press Salatiga, 2003.



Little, Sara. *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*. Atlanta: John Konx Press, 1983.

Ma'mur Asmani, Jamal. *7 Tips Aplikasi PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Nuhamara, Daniel. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dewasa*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.

\_\_\_\_\_. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

Ray, David R. *Gereja yang hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Rothlisberger, H. *Homiletika: Ilmu berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Sumiyatiningsih Dien. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.

Suparno Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Surachmad, Winarno. *Psikologi Pemuda: Sebuah pengantar dalam perkembangan pribadi dan interaksi sosialnya*. Bandung: Jemmars, 1977.

Sutanto, Hasan. *Homiletik; Prinsip dan Metode berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Wilkinson, Gene L. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali, 1980.